



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN QASHASH AL-QUR'AN

STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION WITH QASHASH AL-QUR'AN

Alfajri¹, Achmad Abubakar², Abdul Ghany³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: alfajrifaje@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 25-05-2025

Revised : 27-05-2025

Accepted : 29-05-2025

Pulished : 31-05-2025

Abstract

The Qashash al-Qur'an or stories in the Qur'an that fill a quarter of the Qur'an are believed to be true as true stories revealed by Allah to be taken as lessons (ibrah), wisdom and used as a source of examples in everyday life. Some of these stories have historical evidence through archaeological research, while others have not been proven. Many ways are used to explore ibrah from these stories. Strengthening character education can be found by understanding the qashas al-Qur'an which is clearly discussed in this article. Descriptive research of library research from several previous articles was reviewed into an article with updates that have been reviewed into a new article. Strengthening character education through the story or story of the qashash al-Qur'an by developing a storytelling method that is sourced from the qashash al-Qur'an. We as Muslims are expected to be able to utilize the media that has been prepared by Allah SWT. To shape the character of the next generation to be better.

Keywords: *Strengthening, Characteristics, qashash Al-Qur'an*

Abstrak

Qashash al-Qur'an atau kisah-kisah dalam al-Qur'an yang mengisi seperempat al-Qur'an diyakini kebenarannya sebagai kisah nyata yang diturunkan Allah untuk diambil pelajaran (ibrah), hikmah dan dijadikan sumber teladan dalam keseharian. Sebagian kisah tersebut telah didapatkan bukti sejarahnya melalui penelitian arkeologis, sementara sebagiannya yang lain belum didapatkan buktinya. Banyak cara yang dilakukan guna menggali ibrah dari kisah-kisah tersebut. Penguatan pendidikan karakter dapat ditemukan dengan memahami dalam qashas al-qur'an yang jelasnya dibahas dalam tulisan ini. Penelitian deskriptif riset pustaka dari bebera tulisan sebelumnya dikaji menjadi tulisan dengan pembaharuan yang telah di telaah menjadi sebuah tulisan baru. Penguatan pendidikan karakter melalau kisah atau cerita qashash al-qur'an dengan mengembangkan metode bercerita yang bersumber dari qashash al-Qur'an kita sebagai umat Muslim diharapkan dapat memanfaatkan media yang memang telah disiapkan oleh Allah Swt. Untuk membentuk karakter generasi selanjutnya agar lebih baik.

Kata Kunci: *Penguatan, Karakteristik, qashash Al-qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya mencakup ajaran tentang akidah, hukum, dan akhlak, tetapi juga menyajikan kisah-kisah tentang peristiwa masa lalu, masa kenabian, dan masa depan. Seperti ayat ayat lainnya, kisah-kisah tersebut bertujuan untuk memberikan pendidikan, pengajaran, atau dakwah (Rahmawati, 2018). Oleh karena itu, cara penyampaian kisah dalam Al-Qur'an tidak mengikuti struktur narasi sejarah yang konvensional, yang biasanya disusun dengan kronologi yang



jelas, serta mencantumkan waktu dan tempat. Bahkan, beberapa kisah disampaikan menggunakan bahasa majaz (metafora), yang kadang terkesan fiktif (Umar Sidiq,).

Pada masa turunnya Al-Qur'an, gaya penyampaian seperti ini tidak menimbulkan masalah, karena pada waktu itu tradisi penulisan sejarah juga menggunakan pendekatan serupa. Misalnya, kisah-kisah yang berkembang di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah, atau kisah-kisah yang ada dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Baru, serta kisah-kisah nabi-nabi Yahudi dan umat mereka, yang dikenal dengan sebutan Israiliyat (Sulaiman & Ahmad, 2022). Selain itu, beberapa kisah yang ada dalam Al-Qur'an berasal dari peristiwa pada zaman prasejarah, ketika kesadaran sejarah belum berkembang. Saat ini, pemahaman dan kritik terhadap sejarah telah maju pesat seiring perkembangan ilmu sejarah dan filsafat sejarah. Peristiwa-peristiwa masa lalu kini dianalisis menggunakan ilmu sejarah dan antropologi. Arkeologi, sebagai cabang dari antropologi, digunakan untuk menggali bukti-bukti sejarah melalui peninggalan-peninggalan, artefak, fosil, dan lainnya (Firdaus, 2021).

Jumlah ayat al-Qur'an yang berjumlah lebih dari enam ribu, di-nuzul-kan secara berangsur-angsur dalam dua periode yaitu periode makiyah dan periode madaniyah. Dua pertiga dari ayat itu sendiri berisikan kisah (An et al., n.d.). Hal ini tentunya membentuk pertanyaan baru, mengapa sebegitu banyaknya ayat al-Qur'an sepertiganya dihimpun dalam sebuah qashas atau kisah. Gaya bahasanya yang khas dapat memberi kesan yang mendalam bagi manusia. Manusia lebih cenderung menyukai kisah yang berpengaruh besar terhadap perasaan. Maka dari itu Islam mengeksploitasi kisah dan membentuknya satu metode dan teknik pendidikan (Juhari & Shihab, 2024).

Teori pendidikan mengungkapkan bahwa kisah merupakan salah satu metode yang efektif dalam menyampaikan pesan. Karena dengan metode tersebut peserta didik dapat mengambil pesan penting tanpa ada instruksi yang bermuatan serius dari penyampai kisah. Bahkan dengan qashash atau kisah akan membangun imajinasi peserta didik (Tambak, 2016). Kisah atau cerita memiliki pengaruh besar bagi pendidikan sikap maupun ideologi peserta didik, kisah merupakan salah satu alat yang esensial dalam mewariskan pemikiran manusia. Pembahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai edukatif dalam qashash Al-Qur'an merupakan studi terhadap sumber ajaran Islam itu sendiri yang mengaitkan daya tarik pesona kisah Al-Quran, ajaran Islam, asas serta tujuan pendidikan Islam (Muhammad Lutfi Hakim, 2024).

Muhammad Abduh memaparkan bahwa kandungan qashash al-Qur'an ia melakukan interpretasi cerita berdasarkan konteks cakupan historisitasnya menuju konteks proses normativitas dan orisinalitas yang rasional. Dengan demikian nilai atau pesan yang disampaikan Allah Swt. melalui qashash tersebut dapat diterima (Nita Fauziyah, 2024). Sedangkan menurut Ismail Lubis tujuan dari qashash Quran ialah untuk menanamkan makna ataupun pesan ke hati sehingga dapat membentuk perilaku yang baik, oleh karenanya tidak mengherankan bila timbul perubahan sikap ke yang lebih baik bagi pembaca atau pendengarnya (Adolph, 2016a).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian kepustakaan, juga dikenal sebagai library research atau studi pustaka, adalah jenis penelitian yang mengandalkan literatur dan dokumen sebagai sumber data. Ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber kepustakaan seperti



buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Qashashul Qur'an

Secara bahasa, kata qashasha berasal dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar yang dipetik dari kata qashsha yaqushshu qishshah yang secara etimologi berarti mencari jejak. Seperti yang didalam al Qur'an surat al-Kahfi ayat 64 yang artinya(Zakaria, 2021) :

"Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula". (QS. Al Kahfi 18 : 64)

maksudnya kedua orang itu kembali mengikuti jejak dari mana keduanya datang. Kata qashah bisa bermakna urusan, berita kabar maupun keadaan.

Ditemukan dalam surat Al Imron ayat 62 yang artinya :

"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Al Imron 3 : 62)

Sedangkan menurut Ibrahim Anis Kisah atau dalam bahasa Arab Al Qishshah terambil dari kata qashasha yaqushshu, ةا dikatakan Qashsha Asy Syai'a berarti Tatabba'aAtsarahu (mengikuti jejaknya). Dan Qashsha Al Qishshata berarti Rawaha (meriwayatkannya). Al Qishsha berarti Al Khabar (cerita).2Qashsha juga berarti Dharaba (memukul), dikatakan Qashsha Fulanun Fulanan, artinya Si fulan memukul si fulan(Ainun, 2024).

Secara terminologi, menurut Manna al-Khalil al- Qaththan mendefinisikan qashashul qur'an sebagai pemberitaan al Qur'an tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah inilah yang paling banyak mendominasi ayat-ayat al Qur'an dengan menunjukkan keadaan negeri-negeri yang ditempatinya dan peninggalan jejak mereka(Rahmat & Karomah, 2020). Sedangkan menurut Ibrahim Anis Al Qishshah secara terminologi bisa didefinisikan dengan Hikayah Natsriyyah Thawilah Tustamaddu Minal Khayyal Awil Waqi' Am Minhuma Ma'an Wa Tubna 'Ala Qawaid Mu'ayyanah Minal Fannil Kitabi. (cerita panjang yang berbentuk prosa, bersumber dari daya imajinasi atau realita atau dari keduanya, dan dibangun berdasarkan kaedah tertentu dari seni menulis.6 Sedangkan Hasby Ash Shidiqiy mendefinisikan kisah ialah pemberitaan masa lalu tentang umat, serta menerangkan jejak peninggalan kaum masa lalu(Jailani, 2019).

Media Qashash al-Qur'an diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik, karena kisah al-Qur'an adalah kisah terbaik di dunia tidak ada satu orangpun di dunia yang mampu menandingi keunggulan kisah dalam al-Quran. Point point positif yang dapat diperoleh peserta didik ketika mendengarkan kisah-kisah al Qur'an akan menambah keimanan dan ketakwaan mereka, selain itu dengan metode menyampaikan kisah peserta didik akan membentuk visualisasi cerita(Syamsuddin, 2018), sehingga mereka dapat membayangkan karakter serta situasi pada saat itu yang akan berkesan di hati mereka. Ketika pesan Allah dalam firman-Nya tersebut tersampaikan maka akan membangun karakter peserta didik(Hasbiyallah, 2019).



Macam-Macam Qashas Al-Qur'an

Qashas Al-Qur'an Ditinjau dari segi waktu, terbagi atas tiga macam yaitu (sufyan attsauri, 2019):

1. Kisah hal-hal ghaib pada masa lalu (Al-Qashashul Ghuyub Al-Madhiyah). Yaitu kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, terjadinya di masa lampau. Contoh kisah Nabi Nuh, Musa dan kisah Maryam, sebagaimana diterangkan dalam surat Ali Imron ayat 44:

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُونَ أَفَلَا مَهُمُ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

Artinya: Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.

2. Kisah hal-hal ghaib pada masa kini (Al-Qashashul Ghuyub Al-Hadhirah). Yaitu kisah yang menerangkan hal-hal ghaib pada masa sekarang (meski sudah ada sejak dulu dan akan tetap ada sampai masa yang akan datang), contoh kisah tentang Alloh dan segala sifat-sifatNya, para malaikat, jin, syetan, berita hari kiamat dan lain-lain, hal ini seperti yang diterangkan dalam surat al-Qori'ah ayat 1-6:

الْقَارِعَةُ (hari Kiamat yang menggetarkan).

مَا الْقَارِعَةُ? Apakah al-Qāri'ah itu?

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ? Tahukah kamu apakah al-Qāri'ah itu?

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan.

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya

3. Kisah hal-hal ghaib pada masa yang akan datang (Al-Qashashul Ghuyub Al-Mustaqbilah). Yaitu kisah-kisah yang menceritakan peristiwa mendatang yang belum terjadi pada waktu turunnya al-Qur'an, kemudian kisah tersebut benar-benar terjadi, seperti jaminan Allah terhadap keselamatan Nabi Muhammad saw dari penganiayaan orang kafir, hal ini terdapat di dalam surah al-Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, jika tidak kamu kerjakan, berarti kamu tidak melaksanakan risalah-Nya. Allah akan menjaga kamu dari (penganiayaan) mereka."

Qashas Al-Qur'an Ditinjau dari segi materi, terbagi atas yaitu (Firdaus, 2021):

1. Kisah Nabi-nabi (qashashul anbiya). Al-Qur'an mengandung cerita tentang dakwah para Nabi dan mukjizat-mukjizat para Rasul dan sikap umat-umat yang menentang, serta marhalah-marhalah dakwah dan perkembangan perkembangannya, di samping menerangkan akibat-akibat yang dihadapi para mukmin dan golongan-golongan yang mendustakan, seperti kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad SAW, dan lain-lain.
2. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah orang-orang yang pergi dari kampung halamannya,



yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati dan seperti kisah Thalut dan Jalut, dua putra Adam, Ashabul Kahfi, Zulkarnain, Qarun, dan Ashabus Sabti, Maryam, Ashabul Ukhdud, Ashabul Fill dan lain-lain.

3. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasul SAW, seperti: peperangan Badar dan Uhud yang diterangkan dalam surat Ali Imran, peperangan Hunain dan Tabuk yang diterangkan di dalam surat At-Taubah, peperangan Ahzab yang diterangkan dalam surat Al-Ahzab dan hijrah serta Isra' Mi'roj dan lain-lain.

Qashas Al-Qur'an Ditinjau dari segi jenisnya, terbagi atas yaitu (Risky, 2023):

Menurut M. Khulafaullah, dilihat dari segi jenisnya kisah-kisah Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kisah Sejarah (Al-Qishash Al Tarikhiyah)
2. Kisah Perumpamaan (Al-Qishash Al-tamtsiliyah)
3. Kisah Asatir

Pembentukan Karakter

Karakter dalam kamus psikologi didefinisikan sebagai bentuk kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis ataupun moral, semisal satu hal yang berhubungan dengan kejujuran seseorang, biasanya berkaitan dengan sifat yang relatif tetap (Zakaria, 2024). Sedangkan menurut Kertajaya, karakter merupakan ciri khas yang dimiliki suatu benda ataupun individu, ciri tersebut asli dan telah mengakar pada kepribadian benda/individu tersebut, hal itulah yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, merespon dan berucap (Asyari, 2022).

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian dari berbagai negara untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas, karena bangsa tidak akan maju bila penduduknya cerdas namun tidak bermoral, karena korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, terorisme menjadi hantu di dalam bangsa itu sendiri, untuk membangun karakter tidak ada batasan usia, karena karakter merupakan proses pembelajaran seumur hidup yang mana melibatkan segala sesuatu yang didengar, dirasa dan dilihatnya. Biasanya karakter akan selalu sejalan dengan perilaku yang diperlihatkan oleh individu tersebut (Ulya, 2020).

Karakteristik dalam Qashash al-Qur'an

Qashash merupakan sebuah media yang dipakai menyalurkan tentang kehidupan ataupun suatu kebahagiaan dari kehidupan yang mengungkapkan sebuah peristiwa atau sejumlah peristiwa yang mana antara satu dengan yang lain berkaitan, kisah juga harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir (Syukri, 2019). Qashash ialah pemberitaan pada masa lalu tentang umat, dan menerangkan jejak peninggalan umat masa lalu (Rizal, 2019).

Ajaran yang disampaikan dalam al-Qur'an sangat variatif dan dikemas sedemikian rupa, ada dalam bentuk perintah, larangan, informasi dan ada juga yang dimodifikasi dalam bentuk kisah yang mengandung pelajaran/ibrah berharga bagi umat. Dalam penyampaiannya Al-Qur'an itu terbagi menjadi bagian-bagian, pertama berisi tentang konsep-konsep, kedua berisi qashash, sejarah, amsal Meski sepertiga dari al-Qur'an berupa ayat hukum dan dua pertiganya dikemukakan dalam bentuk qashash namun pernyataan yang mengataakan bahwa al-Qur'an adalah buku cerita



adalah hal yang salah, argumen untuk menyanggah hal tersebut dapat kita lihat bahwa pemilihan redaksi dalam bentuk qashash dikarenakan penyampaian dalam bentuk qashash akan lebih berkesan dan teringat di memori pembaca maupun pendengar(Hidayah, 2025). Oleh karenanya dengan penyampaian dalam bentuk qashash bukan berarti al-Qur'an adalah buku cerita ataupun buku sejarah yang diuraikan secara lengkap kronologisnya, analisisnya(Basri, 2025)

Penyampaiannya dalam al-Qur'an tidak menceritakan kejadian maupun peristiwanya secara berurutan atau kronologis serta pemaparannya tidak panjang lebar, sebuah kisah juga diulang-ulang dalam beberapa surat yang berbeda dan meski disebutkan berulang kali namun dikemukakan dengan berbagai bentuk yang berbeda. Terkadang ditemukan cerita secara ringkas kadang pula diceritakan secara panjang lebar(Hidayat, 2024). Tentu saja hal ini banyak menimbulkan perdebatan, baik dikalangan kelompok yang meyakini maupun yang meragukannya. Bagi mereka yang meragukan tentu saja menimbulkan pertanyaan mengapa kisah dalam al-Qur'an tidak diceritakan secara kronologis dan sistematis sehingga memudahkan orang untuk memahaminya. Karena bagi mereka pengulangan kisah dalam al-Qur'an dianggap kurang efektif dan efisien(Akhmad, 2021).

Qashash al-Qur'an Sebagai Media Interpretasi

Dalam teori pendidikan cerita atau qashash adalah bentuk penyampaian pesan yang penting terhadap peserta didik tanpa harus disertai dengan instruksi yang bermuatan keseriusan, bahkan qashash al-Qur'an mampu membangkitkan daya imajinasi peserta didik. Namun demikian penerapan qashash dalam metode pembelajaran juga harus melihat suasana peserta didik, karena apabila disampaikan dalam suasana yang tidak tepat akan menimbulkan kejenuhan dan metode tersebut pada akhirnya akan tidak efektif(Rika Widianita, 2023). Dua hal yang perlu diperhatikan kenapa kisah dapat memberikan efek negatif kepada peserta didik(Rohmati, 2020):

1. Cerita cenderung dipahami secara bulat tanpa didekati dengan sebuah interpretasi budaya dan
2. Hal tersebut akan menjadikan kebakuan rasionalitas dan aktualitas akal. Karena kisah selalu saja disertai dengan mitos dan bumbu irrasional.

Al-Qur'an justru sangat menghargai masa lalu (sejarah) dan diabadikan untuk menjadi landasan mengatasi masalah di setiap zaman. Itulah sebabnya, salah satu kandungan penting al-Qur'an yang kemudian menjadi satu bagian dalam studi al Qur'an berupa kisah (qashash) yang berarti serpihan-serpihan sejarah. Al-Qur'an memiliki dimensi yang sempurna, ia mengandung nilai-nilai transhistoris, karena al Qur'an diturunkan dalam realitas sejarah. Ia merupakan respon konkret terhadap realitas sejarah, kurun waktu, peristiwa tertentu, tempat tertentu, serta kultur masyarakat, khususnya masyarakat Arab(Fadhil, 2024). Oleh karena itu, al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa, tetapi ia merupakan respon terhadap realitas dan menyapanya dalam bentuk teks. Di sisi lain, al-Qur'an memiliki nilai-nilai transendental, yang karenanya ia bersifat abadi, nilai-nilainya tidak terikat oleh realitas-realitas eksternal partikular yang melatarbelakangi turunnya ayat. Artinya, ia tidak terikat oleh ruang dan waktu, ia melampaui peristiwa-peristiwa, yang dengannya pula ia diyakini bersifat eternal dan abadi(Maulana, 2021).

Pengetahuan tentang kisah dalam al-Qur'an bukanlah merupakan tujuan ideal dari pemaparan al-Quran, melainkan sebagai alat atau instrumen analisis terhadap suatu masalah. Kisah dalam al-Qur'an mempunyai tujuan pokok, yakni "merealisir tujuan umum yang dibawa oleh al-



Qur'an kepada manusia. Beberapa pandangan di atas, berikut fakta yang tidak dapat dinafikan bahwa al-Qur'an menghargai dan mengabadikan informasi masa lalu dalam bentuk sejarah dan kisah sebagai data instrumental dalam merumuskan cara baru yang relevan dengan masalah dan konteks yang dihadapi manusia dalam hidupnya (Rahmat & Karomah, 2020).

Al-Qur'an menyampaikan beberapa kisah agar manusia mengambil nilai-nilai dalam fragmen-fragmen setiap peristiwa. Hal ini diisyaratkan Q.S. Yusuf ayat 12 bahwa sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi yang mampu menangkap intisari. Jadi, kisah bukanlah tujuan, melainkan lebih pada media dan metode pembelajaran, agar manusia menangkap intisari pelajaran di balik cerita itu. Itulah sebabnya, disebut Ulul-Albab yaitu orang-orang yang memiliki ketajaman akal dan hati sehingga mampu menangkap intisari di balik cerita. Metode pembelajaran semacam ini merupakan upaya mencerdaskan intelektualitas dan spiritualitas manusia (Raya, 2021).

Metode kisah Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Siswa

Salah satu metode yang paling ampuh dalam dunia pendidikan ialah metode kisah atau cerita. Metode ini mempunyai beberapa keistimewaan yang dapat memberi dampak psikologis maupun edukatif yang sempurna. Kisah juga dapat melahirkan kehangatan perasaan ataupun aktivitas di dalam jiwa yang dapat memotivasi manusia agar merubah perilaku yang sesuai dengan pengarahan yang diambil dari pelajaran kisah tersebut. Banyak orang berfikir bahwa cerita atau kisah hanya cocok bagi anak-anak saja (Mawaddah Uly, 2024). Tentu pemikiran tersebut salah, bukan hanya bagi anak-anak kisah juga dapat memberikan pengaruh yang sangat luar biasa bagi seluruh jenjang usia. Karena kisah atau cerita yang didengarkan tersebut dapat membentuk visualisasi pada diri pendengar tentang cerita tersebut. Dengan demikian dia akan membayangkan bagaimana sifat dari tokoh dan bagaimana situasi dari cerita tersebut, sehingga dapat lebih membekas di hati. Bahkan dapat menumbuhkan inspirasi untuk melakukan apa yang dilakukan tokoh dalam kisah tersebut (Bunyanul, 2019).

Sifat alamiah dari manusia memang cenderung menyukai cerita, tanpa pemaksaan cerita memberikan kesan yang amat mendalam, tanpa disadari cerita tersebut akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perasaan. Oleh karenanya Islam menggunakan metode cerita atau kisah dalam menyampaikan dakwahnya lewat al-Qur'an. dengan teknik pendidikan ini diharapkan pesan-pesan yang hendak disampaikan dapat langsung mempengaruhi perasaan pembaca maupun pendengar, dengan demikian dapat diambil dengan suka rela (tanpa paksaan) pelajaran dari kisah al-Qur'an tersebut. Hal ini menunjukkan pesan pada umat Islam bahwasanya cerita atau kisah sangat besar pengaruhnya bagi pendidikan (Posha, 2018).

Pemilihan kisah yang tepat juga mempengaruhi keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. pemilihan dan cara penyampaian kisah yang tepat akan menentukan kesan positif atau negative yang berkesan di jiwa seseorang, yang nantinya dapat menjadi inspirasi bagi mereka sehingga akan mengikuti karakter ataupun perilaku seperti halnya tokoh utama yang dikagumi dalam kisah tersebut. Agar dapat menumbuhkan kesan positif serta dapat menginspirasi hal yang baik, tentu saja seorang guru atau pendidik haruslah mampu menyampaikan kisah dengan cara yang positif, baik segi bahasanya, gaya tubuh, dan juga perlunya penekanan terhadap hal-hal yang dirasa penting dalam kisah (Adolph, 2016b).



Metode cerita sangatlah efektif diterapkan untuk membangun karakter maupun semangat dalam jiwa manusia. Kita dapat mengambil contoh negara Inggris jauh lebih maju dan berkembang pada era kolonialisme zaman dahulu, ternyata hal tersebut dikarenakan orang tua dinegara Inggris banyak menceritakan kisah-kisah kepahlawanan pada anak mereka, yang mana hal tersebut terbukti membangkitkan semangat juang warganya (Sulaiman, 2022). Kita sebagai umat Islam dapat mencontoh dan menerapkan hal tersebut pada generasi kita sekarang ini, umat Islam telah diberi contoh tentang kisah kepahlawanan Nabi-nabi beserta umatnya terdahulu, bahkan kisah Rasulullah Saw dan sahabatnya juga banyak diungkapkan dalam al-Qur'an dan Hadis, andai saja kita sering mengungkapkan hal tersebut pada anak didik kita, maka bukan menjadi hal yang mustahil bila masa kejayaan Islam akan kembali lagi (Ahmad, 2022).

Penyampaian qashash Qur'an tidaklah harus disajikan dalam bahan pelajaran dengan bentuk yang utuh, namun qashash Qur'an dijadikan sebagai metode internalisasi dari nilai karakter yang terkandung dalam qashash quran tersebut. Jadi bisa saja cukup penggalan-penggalan dari kisah tersebut yang memuat intinya. Dengan begitu dapat memancing perhatian dan juga emosional siswa untuk berfikir dan merenungkannya (sulaiman, 2024.). Dengan mendengarkan kisah, secara otomatis akan mengikat siswa dengan tokoh dalam cerita serta orang yang menyampaikan cerita tersebut. Ikatan emosionalnya akan sangat kuat. Beda dengan televisi, atau radio, keterikatan emosional jauh lebih kecil karena pembawa pesannya adalah benda mati. Dengan topik cerita dari qashash al-Qur'an yang sangat memuaskan pemikiran mampu memberikan sugesti, keinginan, antusias, perenungan sehingga akan mampu mempengaruhi emosi pendengar maupun pembacanya seperti perasaan takut karena merasa selalu diawasi oleh Allah Swt. Rasa kepercayaan diri akan tumbuh karena selalu yakin Allah akan selalu menolong dan memudahkan hamba-hambanya yang beriman pada-Nya (Nurdin, 2024.).

Pengaruh Qashas Al-Qur'an Terhadap Pendidikan

Tidak diragukan lagi bahwa kisah yang disusun dengan baik dan cermat akan mudah masuk dihati pendengar dan manusia dapat menerima dengan mudah dengan rasa suka, bahkan akan terbawa oleh alur kisah tersebut sehingga tidak merasa bosan. Sedangkan pelajaran dengan membaca dan ceramah saja akan menyebabkan bosan. Para siswa pun tidak mengikutinya kecuali dengan kesulitan, karena itulah metode pembelajaran dalam bentuk kisah akan sangat bermanfaat (Ma'zhumi, 2021). Pada umumnya anak-anak lebih suka mendengarkan dan memperhatikan cerita-cerita, ingatannya pun akan mudah menerima sesuatu yang diceritakan sehingga mereka akan meniru dan menceritakannya lagi kepada orang lain. Pada fitrah kejiwaan inilah sebaiknya para pengajar mengambil manfaat dari hal tersebut pada saat mengajar, apalagi dalam pengajaran agama yang merupakan inti pelajaran dan penyangga tujuan pendidikan (Ratu amelia, 2021). Dalam kisah-kisah Qur'ani terdapat lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan membekali mereka dengan bekal kependidikan berupa peri hidup para nabi, berita-berita tentang umat dahulu, sunnatulloh dalam kehidupan masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa. Para pendidik hendaknya mampu menyuguhkan kisah-kisah qur'ani itu dengan uslub bahasa yang sesuai dengan tingkat nalar pelajar dalam setiap tingkatan (Alam, 2023).



Faedah Qashash Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mempunyai banyak faedah. Yang didapatkan ketika kita berpegang teguh pada QASHASH AL-QUR'AN dalam meningkatkan penguatan dan karakter pendidikan seseorang, Berikut ini beberapa faedah penting, diantaranya adalah (Faiz & Rosyanda, 2021):

1. Menjelaskan prinsip-prinsip dakwah agama Allah dan menerangkan pokok pokok syari'at yang disampaikan pada Nabi. Dalam hal ini kita dapatkan penjelasannya pada, Allah telah berfirman dalam QS Al-Anbiya' (21) ayat 25.
2. Memantapkan hati Rasulullah dan umatnya, serta memperkuat keyakinan kaum muslimin terhadap kemenangan yang benar dan kehancuran yang fatal. Seperti dalam QS. Hud (11) ayat 120
3. Mengoreksi pendapat para ahli kitab yang suka menyembunyikan keterangan dan petunjuk-petunjuk kitab sucinya dan membantahnya dengan argumentasi-argumentasi yang terdapat dalam kitab sucinya sebelum diubah dan diganti oleh mereka sendiri. Faedah ini seperti yang dijelaskan dalam QS. Ali Imron ayat 93.
4. Lebih meresapkan pendengaran dan memantapkan keyakinan dalam jiwa para pendengarnya, karena kisah-kisah itu merupakan salah satu dari bentuk-bentuk peradaban. Firman Allah QS. Yusuf ayat 111.

KESIMPULAN

Qashash Al-Qur'an berarti pemberitaan al-Qur'an tentang keadaan umat yang telah lalu, kenabian para Nabi yang terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Faedah kisah dalam al-Qur'an diantaranya adalah meneguhkan hati Rasulullah, membenarkan para Nabi terdahulu, menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah, dan kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar, menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah. Tujuan umum dari qashash al-Qur'an ialah pengambilan ibrah atau pelajaran. Ibrah sendiri merupakan suatu kondisi yang menunjukkan manusia agar mengetahui intisari dari sebuah perkara yang disaksikan ataupun yang diperhatikan yang nantinya diputuskan secara nalar sehingga dapat berkesan di hati dan dapat mendorong orang tersebut berfikir serta berlaku sosial yang baik.

Proses pembelajaran, cerita adalah salah satu metode terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan metode bercerita diharapkan dapat menyentuh jiwa pendengar maupun pembaca. Metode bercerita telah diisyaratkan dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 3. Kandungan ayat tersebut mencerminkan bahwa cerita dalam al-Qur'an adalah cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai paedagogis yang sangat penting untuk diketahui oleh peserta didik. Dengan mengkisahkan qashash al-Qur'an pada peserta didik akan mampu mendekatkan hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Dengan mengembangkan metode bercerita yang bersumber dari qashash al-Qur'an kita sebagai umat Muslim diharapkan dapat memanfaatkan media yang memang telah disiapkan oleh Allah Swt. Untuk membentuk karakter generasi selanjutnya agar lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adolph, R. (2016a). wawasan Al-Qur'an tentang manusia. 1–23.
- Adolph, R. (2016b). wawasan Al-Quran tentang manusia. 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.32505/tibyan>.
- Ainun, M., Romdzon, N., Fitriyaningsih, A., Yaqin, A., & Maret, U. S. (2024). *The Future is Now: Adaptation to the World's Emerging Technologies e-issn. 3032-5587*. 1, 566–574.
- Akhmad, F., Sofia, M. N., Jayanti, G. D., Lestari, W. M., & Wibawa, Z. T. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Sesuai dengan Ayat-ayat Al-Qur'an. *Masaliq*, 1(3), 50–61. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.44>
- Alam, A. A. U., Aziz, J. A., & Han, M. I. (2023). Multiple Intelligences dalam Al-Qur'an serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 71–106. <https://doi.org/10.37542/iq.v6i01.1134>
- An, K. A.-Q. U. R., Al, Q., & An, Q. U. R. (n.d.). *M a s l i q*. 2, 324–337.
- Asyari, N. D. P. (2022). Pembentukan Karakter Sosial Melalui Kisah dalam Al-Qur'an. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 3(2), 288–299. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4278>
- Bunyanul, B. (2019). Metode Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(2), 109–123. <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i2.1999>
- Fadhil, A., Sulthoni, A., Firdausi, A., Qur, P. K. A.-, & Ahmas, K. (2024). *Interpretation of the Stories in Qur ' an for Early Childhood (Study of Qasasu Al- Qur ' an Al-Karim Lin-nasy ' i by Ahmas Subhi) Penafsiran Kisah-Kisah Al- Qur ' an untuk Usia Dini (Telaah Qasasu Al- Qur ' an Al-Karim Lin- nasy ' i Karya Ahmas Subhi)*. 1(2), 250–272.
- Faiz, M., & Rosyanda, U. M. (2021). Kepentingan Sejarah, Fungsi, dan Hikmahnya dalam Al-Quran. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 2(2), 85–96. <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/5161%0Ahttps://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/download/5161/1662>
- Firdaus, Z. (2021). *Pengaruh Qashash Fil Qur'an Terhadap Akhlak Kepribadian Siswa*. 05(STAI Badrus Sholeh Kediri), 5.
- Hidayat, H., Nurafrizal, A., Ramadani, S., & Alawiyah Batubara, D. (2024). Memahami Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 1(No. 4 (2024): April-Juni), 332–336. <https://jurnal.itcc.web.id/index.php/jkis/article/view/1084>
- Jailani, A., & Hasbiyallah, H. (2019). Kajian Amsal dan Qasam dalam Al Qur'an. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 16–26. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.373>
- Journal, M., Hidayah, N., Basri, H., Khalid, R., Islam, U., & Alauddin, N. (2025). *Qasas qur'an*. 2(1), 12–17.
- Juhari, A. R., & Shihab, M. A. (2024). *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Konsep Qashas dalam Studi Alqur ' an Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2(11), 1016–1023.
- Karakter, P., & Kontemporer, M. (2024). *Menganalisis Dimensi-Dimensi Etika dalam Qasas Al-Qur ' an*. 8(2), 95–106.
- Ma'zhumi, Hayani, R. A., & Ilmiah, W. (2021). Nilai Pendidikan Dalam 'Ibrah Qashash Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 7, 13–29.



- Maulana. (2021). Reinterpretasi Makna Al-Qowiyyul Amin Al-Qur'an Surah Al-Qashash Ayat 26. *Jurnal Semiotika*, 1 No. 1, 20. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i1.8985>
- Mawaddah Ulya, Malikatus Sholihah, & Aisyah Amatul Qayyum. (2024). Implementasi Matakuliah Qashashul Quran Terhadap Kemampuan Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Berkisah. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 36–44. <https://doi.org/10.51675/alzam.v4i1.780>
- Muhammad Lutfi Hakim, Nita Fauziah, M Abu Amar, & Alam Tarlam. (2024). Karakteristik Dan Nilai-Nilai Moral Dalam Qashashul Qur'an : Perspektif Etika Islam. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 177–187. <https://doi.org/10.69698/jis.v3i1.567>
- Nuridin, H., Sulaiman, A., Sari, F. M., & Arifin, Z. (n.d.). *ETIKA KOMUNIKASI NABI MUSA DALAM SURAT AL-QASHASH AYAT 14 – 19 : RELEVANSI UNTUK ERA MODERN*.
- Posha, B. Y. (2018). QASHASHUL QURAN (Ayat-ayat yang Menunjuk Peristiwa Nabi dan Sejarah). *Jurnal Alwatzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Dan Humaniora)*, 4(1), 274–282.
- Rahmat, A., & Karomah, F. F. (2020). Strategi Menanamkan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kariman*, 8(02), 243–260. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.148>
- Rahmawati, A., & As'ad, A. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Qashash Al-Qur'an. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.722>
- Raya, I. P., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2021). *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi) Pendidikan INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KISAH AL-QUR ' AN SEBAGAI UPAYA MEMBUDAYAKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN * Correspondence INFO ARTIKEL Diajukan Diterima Diterbitkan ABSTRAK Kata kunci : Umi Khasanah ,. 2(11), 1989–2000.*
- Rika Widianita, D. (2023). No Metode bercerita dalam pendidikan perspektif islam. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Risky, A., Suyadi, & Husain, A. M. (2023). Qashash Al-Qur'an as Hypnoparenting in Children in Neuroscience Perspective. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 6(1), 85–102. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol6.iss1.art5>
- Rohmati, M. (2020). Menguak Nilai-Nilai Hubb al-Wathan dalam Al-Qashas: 85 (Studi Terjemah dan Tafsir Qur'an Kemenag Digital). *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 22(1), 37–51. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.11602>
- sufyan attsauri. (2019).)□□□□□□ □□□□□(□□□□□□ □□□□□□ □□ □□□□□ □□□□□.
- Sulaiman, S., & Ahmad, A. (2022). MENGGALI “IBRAH” DARI QASHASH AL-QUR'AN; Sebuah Kajian Pengantar Dalam Tinjauan Ilmu Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 5(02), 215–228. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i02.183>
- Syamsuddin, M. (2018). Metode Pendidikan Anak Berbasis Qishshah AL-Anbiyâ' dan Kontekstualisasinya di Perguruan Tinggi Islam. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1243>
- Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Al Hamdani, M. D. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>
- Tambak, S. (1970). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1–26. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)



- Ulya, V. F. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Metode Qashash al-Qur'an. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 4(1), 52–66. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v4i1.110>
- Umar Sidiq. (2011). Urgensi Qashas Al-quran Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran yang Efektif bagi Anak. *Jurnal Cendekia*, 9(1), 114.